

Gambaran Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Tanjung Karang Tahun 2023

Nur Radiah^{1*} dan Nur Oktaviani¹

¹Jurusan Farmasi, Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

*Email : radiahmantika@gmail.com

Abstrak: Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi medis kronis dengan tekanan darah di arteri meningkat. WHO memperkirakan pada tahun 2025 terjadi kenaikan kasus hipertensi sekitar 80 %. Menurut (Lee, 2013) kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat juga terbukti cukup buruk sehingga berakibat tidak ada perbaikan yang signifikan pada hasil pengukuran tekanan darahnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas tanjung karang 2023

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, sampel pada penelitian ini adalah pasien hipertensi pada puskesmas tanjung karang tahun 2023 yang telah memiliki kriteria inklusi, dengan jumlah responden 173 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposif sampling, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang berisikan 8 pertanyaan.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kepatuhan responden termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi dengan nilai 50%, kepatuhan sedang dengan nilai 36%, kepatuhan rendah 14% tentang kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di puskesmas tanjung karang. Sedangkan tingkat kepatuhan responden paling banyak berdasarkan umur yaitu umur 46-50 tahun sebanyak 20%, berdasarkan Pendidikan yaitu Pendidikan Sarjana sebanyak 26%, berdasarkan pekerjaan yaitu PNS sebanyak 41 %, berdasarkan jenis kelamin yaitu Perempuan sebanyak 57%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Gambaran Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Tanjung Karang 2023 adalah kategori kepatuhan tinggi yang berjumlah 86 pasien (50%), kategori kepatuhan sedang berjumlah 62 pasien (36%), dan kategori kepatuhan rendah berjumlah 25 pasien (14%).

Kata Kunci: Kepatuhan, Obat Antihipertensi, Hipertensi.

1. Pendahuluan

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi medis kronis dengan tekanan darah di arteri meningkat (Hartati et al, 2016). Definisi lain adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dalam selang waktu lima menit dalam keadaan tenang/istirahat (Sabilla et al, 2016). Data WHO (World Health Organization) menunjukkan penderita hipertensi di seluruh dunia berjumlah sekitar 1 miliar. Prevalensi hipertensi diprediksi akan terus meningkat, pada tahun 2025 diprediksi sebanyak 29% orang dewasa yang mengidap hipertensi di seluruh dunia. Sekitar 8 juta orang yang mengidap hipertensi meninggal dunia setiap tahunnya, dimana 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara (KemenKes RI, 2016). Ketidakepatuhan dapat menyebabkan tujuan terapi dari pasien tidak tercapai dan terjadi peningkatan biaya kesehatan (CMSA, 2006).

World Health Organization (WHO) dan the International Society of Hypertension (ISH), saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia, dan 3 juta diantaranya, meninggal dunia setiap tahunnya. WHO memperkirakan pada tahun 2025 terjadi kenaikan kasus hipertensi sekitar 80 %, pada tahun 2000 dari 639 juta kasus menjadi 1,5 milyar kasus pada tahun 2025 terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia (Rahajeng, 2011). Hipertensi merupakan penyebab kematian utama ketiga di Indonesia untuk semua umur

(6,8%), setelah stroke (15,4%) dan tuberkulosis (7,5%). Sementara itu, penderita hipertensi yang berhasil terdiagnosis oleh tenaga kesehatan di Indonesia hanya sebesar 9,4%.

Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sangatlah penting karena tekanan darah dapat dikontrol dengan minum obat antihipertensi yang teratur, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ-organ penting tubuh seperti otak, jantung dan ginjal dapat dikurangi (BPOM, 2006).

Pengobatan hipertensi bertujuan untuk menurunkan tekanan darah dan mencegah komplikasi dengan penyakit lain. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan dalam jangka panjang bahkan seumur hidup. Hipertensi dapat mengakibatkan gagal ginjal, gagal jantung, stroke (terjadi pada otak dan berdampak pada kematian yang tinggi), penyempitan ventrikel kiri/bilik kiri (terjadi pada otot jantung), diabetes melitus bahkan kematian jika tidak dideteksi secara dini dan ditangani dengan tepat (James et al., 2014).

Alasan utama dari tidak terkontrolnya tekanan darah pasien hipertensi adalah karena kegagalan pasien dalam menggunakan obat sesuai dengan yang diresepkan. Penggunaan obat yang tepat meliputi kepatuhan, meminum obat sesuai dengan dosis dan interval yang diresepkan dan melanjutkan pengobatan sesuai dengan durasi terapinya, yang biasanya jangka panjang. Rendahnya kepatuhan pasien hipertensi berhubungan dengan munculnya outcome yang merugikan bagi pasien (Halpern dkk., 2006).

Kepatuhan (compliance) dalam pengobatan dapat di artikan sebagai perilaku pasien yang mentaati semua nasihat dan petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga medis, seperti dokter dan apoteker mengenai segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan pengobatan. Kepatuhan dalam minum obat merupakan syarat utama tercapainya keberhasilan pengobatan yang dilakukan (Saragi, 2011).

Kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat juga terbukti cukup buruk sehingga berakibat tidak ada perbaikan yang signifikan pada hasil pengukuran tekanan darahnya. Tingkat kepatuhan pada wanita lebih baik dari pria dimana pasien yang memiliki usia lebih tua memiliki kepatuhan yang baik dibandingkan pasien usia muda. Pasien yang menggunakan antihipertensi lebih lama memiliki kepatuhan yang lebih baik namun semakin banyak obat dan semakin banyak regimen yang diberikan dapat menurunkan kepatuhan (Lee dkk. 2013)

Berdasarkan data dari Puskesmas Tanjung Karang diketahui penyakit terbanyak di Puskesmas Tanjung Karang adalah hipertensi, dengan adanya kasus tersebut saya mulai berpendapat bahwa obat yang tingkat kepatuhannya rendah adalah hipertensi. Di Indonesia ini hipertensi juga merupakan penyebab kematian utama ketiga untuk semua umur, hipertensi ini disebut juga dengan penyakit silent killer atau diam-diam mematikan. Karna meningkatnya angka hipertensi di Indonesia membuat saya ingin melihat bagaimana kepatuhan masyarakat terhadap penggunaan obat antihipertensi ini.

2. Metode Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner, mencakup Tingkat Kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien Hipertensi. Metode pengolahan data menggunakan data primer yang dilakukan langsung pada responden.

Data yang diperoleh dari responden adalah data yang harus dianalisa terlebih dahulu, data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Setelah data yang terkumpul melalui angket, kemudian di kualifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan variabel yang diteliti. Hasil skor pada kuisioner akan didapatkan tiga kategori kepatuhan yaitu :

Patuh tinggi = 8

Patuh sedang = 6-<8

Patuh rendah = <6

(Morisky dkk,2011)

Hasil jawaban responden yang telah diberi bobot dijumlahkan agar dapat menentukan persentase Tingkat Kepatuhan Penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi. Pemberian skor tingkat pengetahuan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Nilai

f = Nilai Jawaban Benar

n = Nilai maksimal

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut: 1. Scoring Penilaian kuesioner tentang pengetahuan masyarakat pada penyakit tuberkulosis. 2. Tabulating Setelah data terkumpul kemudian data tersebut di tabulasikan dengan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ Keterangan : P : Persentase F : jumlah jawaban yang sesuai N : nilai maksima

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Tanjung Karang Tahun 2023

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dimana penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian *deskriptif* berarti data yang telah didapatkan dideskriptifkan secara objektif dengan memaparkan fenomena dengan bantuan tabel atau gambar.

2.1 Karakteristik Responden

2.1.1 Tabel karakteristik berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	40-45	30	17%
2	46-50	35	20%
3	51-55	27	16%
4	56-60	25	14,5%
5	61-65	23	13%
6	66-70	13	8%
7	71-75	16	9%
8	76-80	4	2,5%
Total		173	100%

Dari tabel 2.1.1 diperoleh bahwa karakteristik pasien hipertensi di puskesmas Tanjung Karang berdasarkan umur dengan jumlah terbesar adalah pasien yang berusia 46-50 tahun berjumlah 35 orang (20%) dan yang paling sedikit adalah pasien yang berusia 76-80 tahun berjumlah 4 orang (2,5%).

2.1.2 Tabel Karakteristik berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	15	9%
2	SD	38	22%
3	SMP	14	8%
4	SMA	61	35%
5	Sarjana	45	26%
Total		173	100%

Dari tabel 2.1.2 diperoleh bahwa karakteristik pasien berdasarkan Pendidikan terakhir yang menjadi pasien

paling banyak adalah SMA berjumlah 61 pasien (35%) dan yang paling sedikit adalah SMP (dengan jumlah 14 pasien (8%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien dengan Pendidikan SMA umumnya yang paling patuh terhadap pengobatan hipertensi.

2.1.3 Tabel Karakteristik berdasarkan pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	IRT	58	33%
2	Pedagang	25	14%
3	PNS	72	41%
4	Swasta	3	4%
5	Lainnya	15	8%
Total		173	100%

Dari tabel 2.1.3 diperoleh bahwa karakteristik pasien berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah PNS yang berjumlah 72 pasien (41%) dan yang paling sedikit adalah pegawai swasta dengan jumlah 3 pasien (4%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien dengan pekerjaan PNS lebih patuh terhadap pengobatan hipertensi.

2.1.4 Tabel Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	74	33%
2	Perempuan	99	14%
Total		173	100%

Dari Tabel 2.1.4 diperoleh bahwa karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah Perempuan dengan jumlah 99 pasien (57%), dan laki-laki berjumlah 74 pasien (43%). Hal ini menunjukkan bahwa Perempuan umumnya sudah mengalami menopause yang ternyata membuat Perempuan lebih rentan mengalami hipertensi.

2.2 Karakteristik pasien berdasarkan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Tanjung Karang

No.	Kepatuhan minum obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Kepatuhan tinggi	86	50%
2	Kepatuhan sedang	62	36%
3	Kepatuhan rendah	26	14%
Total		173	100%

Dari tabel 2.2 Dari hasil kuesioner yang telah diberikan kepada pasien memperlihatkan dari 173 pasien yang

paling mendominasi yaitu pasien yang patuh tinggi 50% sedangkan yang patuh sedang dan rendah yaitu 36% dan 14%.

Pembahasan

Karakteristik pasien merupakan ciri yang dimiliki responden sebagai bagian dari identitasnya yang didapat melalui pengisian kuesioner sebagai instrument pengumpulan data.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan (57%), sedangkan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki (43%). Dari data tersebut semakin bertambahnya usia, hormon estrogen yang dimiliki perempuan tidak mampu menghasilkan High-Density Lipoprotein (HDL) dalam jumlah banyak, sehingga beresiko terkena arteriosklerosis akibat meningkatnya Low-Density Lipoprotein (LDL).

Perempuan yang sudah memasuki menopause hormon estrogen yang berperan dalam melindungi pembuluh darah sudah rusak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Smantummkul (2014) yang menyatakan bahwa perempuan mengalami perubahan hormonal (menopause) yaitu terjadinya penurunan perbandingan estrogen dan androgen yang menyebabkan peningkatan pelepasan rennin, sehingga dapat memicu peningkatan tekanan darah (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan karakteristik umur menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang mengalami hipertensi yaitu yang berumur 46-50 tahun (20%). Umur 46-50 tahun merupakan umur yang sudah memiliki kematangan, sehingga mampu memahami tentang pencegahan hipertensi, dimana umur tersebut responden mengerti bahwa hipertensi merupakan tekanan darah tinggi yang dapat mengganggu kesehatan seseorang dan dapat mengganggu aktifitas sehari-hari (Nurrahmani, 2014).

Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan dan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan pertama, perubahan ukuran, kedua, perubahan proporsi, ketiga, hilangnya ciri-ciri lama, keempat, timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir semakin matang dan dewasa (Nurrahmani, 2014).

Berdasarkan karakteristik Pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berpendidikan SMA (35%). Pada tingkat pendidikan pasien tidak melatar belakangi responden terhadap kepatuhan dalam pengobatan atau mengontrol tekanan darah. Dalam penelitian ini responden sudah memiliki kesadaran untuk menjaga tekanan darah agar tetap stabil, responden mau memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan karena tidak ingin penyakit hipertensi menjadi semakin parah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rasajati, Raharjo, dan Ningrum (2015) responden yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah sama-sama ingin sembuh dari penyakit sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan melakukan pengobatan. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini

didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran. Tingkat pendidikan juga tidak selalu menjadi faktor seseorang untuk patuh menjalani pengobatan hipertensi karena masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi (Handayani dkk, 2019)

Berdasarkan karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien bekerja sebagai PNS (41%) dan yang paling sedikit adalah pegawai swasta dengan jumlah 3 pasien (4%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam faktor pekerjaan juga dapat mempengaruhi kepatuhan dikarenakan orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu mengunjungi fasilitas kesehatan. Orang yang bekerja lebih memiliki kesibukan sehingga menyebabkan minum obat tidak sesuai dengan anjuran dokter dengan alasan padatnya aktivitas yang dilakukan setiap harinya. (Listiana et al., 2020)

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil penilaian kuesioner MMAS-8 menunjukkan hasil dari 173 pasien didapatkan data pasien pada kategori patuh tinggi 50% sedangkan yang patuh sedang dan rendah yaitu 36% dan 14%. Berdasarkan data dari penelitian tingkat kepatuhan tinggi terhadap penggunaan obat hipertensi. Berdasarkan data dari penelitian dikatakan kategori tingkat kepatuhan tinggi yaitu berdasarkan umur 40-46 tahun, dari segi pendidikan yaitu sarjana, sedangkan dari segi pekerjaan yaitu PNS, dan untuk jenis kelamin adalah perempuan yang lebih patuh. Dikatakan kepatuhan sedang yaitu dilihat dari umur 47-60 tahun, dari segi pendidikan SMA, untuk pekerjaan yaitu IRT (Ibu Rumah Tangga) dan jenis kelamin laki-laki. Sedangkan dikatakan kepatuhan rendah yaitu dari umur 61-80 tahun, dari segi pendidikan yaitu tidak sekolah, SD-SMP, sedangkan dari pekerjaan adalah pedagang.

Kepatuhan tinggi karena sebagian besar pasien sudah minum obat antihipertensi secara teratur oleh karena itu dalam penelitian ini tidak ada masalah dalam kepatuhan pasien hanya saja masih ada 36% dan 14% pasien yang patuh sedang dan rendah hal ini disebabkan oleh seringnya pasien lupa mengkonsumsi obat, tidak rutin kontrol ke dokter dan menghentikan minum obat saat gejala sudah membaik.

Dari hasil data tersebut masyarakat menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan mulai menyadari pentingnya mematuhi perintah tenaga kesehatan dalam hal pemberian obat, tepat waktu dalam mengkonsumsi obat-obatan, sebagai tenaga kesehatan selalu memberikan informasi terkait cara pencegahan hipertensi karena lebih baik mencegah dari pada mengobati.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mursiany, Ermawati, dan Oktaviani (2013) yang menjelaskan bahwa kepatuhan pasien hipertensi juga terlihat dalam waktu kontrol pasien hipertensi. Semakin sering mereka melakukan kontrol maka semakin patuh.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Gambaran Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Tanjung Karang 2023 adalah kategori kepatuhan tinggi yang berjumlah 86 pasien (50%), kategori kepatuhan sedang berjumlah 62 pasien (36%), dan kategori kepatuhan rendah berjumlah 25 pasien (14%).

Daftar Pustaka

- Al Rasyid, Noor Hijriyanti Shofiana, et al. 2022 "Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Lempake Samarinda." *Jurnal Kedokteran Mulawarman* 9.2 : 55-63.
- Irianto, Sholeh, 2021. *Gambaran Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Dengan Kuesioner Mmas-8 Di Puskesmas Balongbendo*. Diss. STIKES RS Anwar Medika.
- Maryanti, R. 2017. *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi (Studi Di Desa Plandi Dsn Parimono Kec. Jelakombo Kab. Jombang)* (Doctoral dissertation, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang).
- Mursiany, A., Ermawati, N., & Oktaviani, N. 2015. Gambaran penggunaan obat dan kepatuhan mengkonsumsi obat pada penyakit hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2013. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 28(2).
- Mutammam, Sampurna. 2022. *Gambaran Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Gunungsari Tahun 2022*. Diss. Universitas Muhammadiyah.
- Naafi, A. M., Perwitasari, D. A., & Darmawan, E. 2016. Kepatuhan minum obat pasien rawat jalan skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. Soerojo Magelang. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(2), 7-12.
- Natasia, Amaris, Sri Suprpti, and Trilestari Trilestari. "Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kotagede II Bulan November-Desember 2020." *INPHARMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)* 6.2 (2023): 82-90.
- Otawa, Chesly Oety, Kartini Hasballah, and Reno Keumalazia Kamarlis. "Gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada penderita hipertensi di puskesmas pante raya kabupaten Bener Meriah periode bulan Agustus 2020." *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* 21.3 (2021).
- Purnawinadi, I. Gede, and Irene Jessica Lintang. "Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi." *Jurnal Skolastik Keperawatan* 6.1 (2020): 35-41.
- Rita, Rosmely Tambunan. 2019. *Gambaran Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Magelang Selatan Periode Maret-April 2019*. Diss. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, 2019.
- SARI, Mayang. Aplikasi Data Pasien Dan Penentuan Gizi Ibu Hamil Pada Puskesmas Sungai Tabuk. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 2019, 10.3: 172-178.

- Siregar, Alwi Kadir. "Analisis Faktor Kepatuhan Berobat Mengikuti Skor Mmas-8 Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Batunaduakotapadangsimpulan Tahun 2021." (2021).
- Toulasik, Yani Arnoldus. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di RSUD Prof Dr. Wz. Johannes Kupang-NTT Penelitian Deskriptif Korelasional Pendekatan Cross Sectional*. Diss. Universitas Airlangga, 2019.
- Triguna, I. Putu Bayu, and I. Wayan Sudhana. "Gambaran kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas petang ii kabupaten bandung periode juli-agustus 2013." *Fakultas Kedokteran Universitas Udayana* 4.6 (2015): 1-12.